ORIGINAL RESEARCH
published: September, 2026
doi: 10.21070/kanal.v15i1.2206

Empowerment Communication of Indonesian Migrant Women through the Aura Queen Community in Singapore

Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Migran Indonesia melalui Komunitas Aura Queen di Singapura

*Lintang Annisa Shovitanti Al Arief[1], Istiqomah[2]**
[1] Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
[2] Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

OPEN ACCESS
ISSN 2541-2841 (online)
ISSN 2302-6790 (print)
Edited by:
Didik Hariyanto
**Correspondence:*
istiqomah@umsida.ac.id
Citation:
Lintang Annisa Shovitanti Al Arief dan Istiqomah. (2026). Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Migran Indonesia melalui Komunitas Aura Queen di Singapura. 15(1)
Doi: 10.21070/kanal.v15i1.2206

Abstract
Indonesian Migrant Workers (PMI), particularly women working in Singapore, face challenges related to social isolation, financial vulnerability, and limited opportunities for self-development. Community-based communication can provide a space for participation, learning, and social support to empower migrant women. This study aims to analyze empowerment communication through the Aura Queen Community in Singapore. This research employs a qualitative approach with a Participatory Action Research (PAR) design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with five informants consisting of the community founder and four members selected through purposive sampling, and documentation of community activities and communication materials. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that empowerment communication in the Aura Queen Community can be examined through five aspects: participatory approaches, capacity building through education and training, two-way communication, the use of media for information and education, and a rights-based approach. Group interaction and peer support provide opportunities for sharing experiences and strengthening social relationships, while community learning activities and digital communication serve as potential means of developing members' knowledge and skills. Visual identity and empowerment narratives also form part of the community's communication practices. These findings highlight the importance of understanding empowerment communication as a participatory process rather than merely the transmission of information. This study contributes to communication scholarship by examining how community interactions and communication practices relate to the empowerment of Indonesian migrant women in Singapore.
Keywords: *empowerment communication; Indonesian migrant women; group communication; women's empowerment; Aura Queen Community*

Abstrak

Pekerja Migran Indonesia (PMI) perempuan yang bekerja di Singapura menghadapi berbagai tantangan, seperti isolasi sosial, kerentanan finansial, dan keterbatasan

kesempatan untuk mengembangkan diri. Dalam konteks tersebut, komunikasi berbasis komunitas dapat menjadi ruang partisipasi, pembelajaran, dan dukungan sosial bagi perempuan migran. Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi pemberdayaan melalui Komunitas Aura Queen di Singapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Participatory Action Research* (PAR). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap lima informan yang terdiri atas pendiri dan empat anggota komunitas yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, serta dokumentasi kegiatan dan materi komunikasi komunitas. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan dalam Komunitas Aura Queen dapat dikaji melalui lima aspek, yaitu pendekatan partisipatif, penguatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan, komunikasi dua arah, pemanfaatan media sebagai sarana informasi dan edukasi, serta pendekatan berbasis hak. Interaksi kelompok dan dukungan rekan sebaya memberikan ruang untuk berbagi pengalaman dan memperkuat hubungan sosial, sedangkan kegiatan pembelajaran dan komunikasi digital berpotensi mendukung pengembangan pengetahuan serta keterampilan anggota. Identitas visual dan narasi pemberdayaan juga menjadi bagian dari praktik komunikasi komunitas. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami komunikasi pemberdayaan sebagai proses partisipatif, bukan sekadar penyampaian informasi. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi dengan menelaah keterkaitan praktik komunikasi komunitas dan pemberdayaan perempuan migran Indonesia di Singapura.
Kata Kunci: komunikasi pemberdayaan; perempuan migran Indonesia; komunikasi kelompok; pemberdayaan perempuan; Komunitas Aura Queen

PENDAHULUAN

Migrasi tenaga kerja internasional merupakan fenomena sosial yang tidak hanya berkaitan dengan perpindahan penduduk untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga melibatkan perubahan identitas, relasi sosial, akses terhadap pendidikan, serta kesempatan untuk mengembangkan kapasitas diri. Bagi perempuan migran Indonesia yang bekerja di luar negeri, keputusan untuk bermigrasi sering kali berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan membangun kehidupan yang lebih baik. Namun, pengalaman perempuan migran tidak dapat dipahami hanya melalui peran mereka sebagai pekerja dan pencari nafkah. Mereka juga merupakan individu yang memiliki aspirasi, kemampuan, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pekerja migran perempuan perlu memperhatikan tidak hanya aspek ekonomi dan ketenagakerjaan, tetapi juga dimensi sosial, pendidikan, identitas, komunikasi, dan pemberdayaan. Singapura menjadi salah satu negara tujuan pekerja migran Indonesia, termasuk perempuan yang bekerja pada sektor domestik dan perawatan. Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (KemenP2MI), sebagaimana diberitakan ANTARA (2025), melaporkan bahwa sekitar 166.000 dari total 250.000 warga Indonesia yang tinggal di Singapura merupakan pekerja domestik perempuan. Informasi tersebut disampaikan dalam pemberitaan mengenai peluang penempatan tenaga *caregiver* profesional di Singapura. Angka tersebut memberikan gambaran mengenai besarnya keberadaan perempuan Indonesia dalam sektor domestik di negara tersebut. Meskipun demikian, angka tersebut harus dipahami sesuai konteks pemberitaan dan periode publikasinya, bukan sebagai sensus terkini seluruh pekerja migran perempuan Indonesia di Singapura.

Keberadaan perempuan Indonesia dalam sektor domestik menunjukkan pentingnya memperhatikan pengalaman dan kebutuhan mereka selama bekerja di negara tujuan. Pengalaman perempuan migran dapat berbeda berdasarkan jenis pekerjaan, kondisi tempat kerja, hubungan dengan pemberi kerja, kesempatan berkomunikasi, dan ketersediaan waktu untuk mengikuti kegiatan di luar pekerjaan. Sebagian pekerja mungkin memiliki kesempatan untuk mengikuti pembelajaran atau mengembangkan keterampilan, sedangkan sebagian lainnya menghadapi keterbatasan waktu dan akses komunikasi (Sulistiani & Syarifuddin, 2024). Oleh sebab itu, perempuan migran tidak dapat diposisikan sebagai kelompok yang sepenuhnya homogen. Upaya pemberdayaan perlu mempertimbangkan pengalaman, kebutuhan, sumber daya, dan aspirasi masing-masing individu. Pemberdayaan perempuan migran juga perlu dipahami sebagai proses yang melampaui peningkatan kemampuan ekonomi. Pemberdayaan mencakup kesempatan memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membangun kepercayaan diri, memperluas hubungan sosial, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.

Penelitian Wafiroh dan Septiarti (2024) mengenai pemberdayaan perempuan mantan pekerja migran melalui pendidikan berbasis komunitas di Desa Peduli Buruh Migran (DESBUMI) menunjukkan tiga tahapan pemberdayaan, yaitu penyadaran, penguatan kapasitas, dan pemberdayaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi sarana untuk mendukung proses pengembangan kapasitas perempuan yang memiliki pengalaman migrasi.

Pendidikan dan pengembangan keterampilan menjadi relevan karena pengalaman bekerja di luar negeri tidak selalu menghilangkan kebutuhan individu untuk terus belajar. Kemampuan bahasa, pengetahuan sosial, keterampilan komunikasi, dan kesempatan mengembangkan diri dapat membantu perempuan migran memperluas pilihan untuk masa depan. Akan tetapi, kesempatan memperoleh pendidikan tidak selalu tersedia secara merata. Kondisi pekerjaan, aturan penggunaan telepon, waktu istirahat, dan dukungan lingkungan kerja dapat memengaruhi kemampuan perempuan migran untuk mengakses informasi serta mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan ruang sosial yang memungkinkan perempuan migran bertukar pengalaman dan memperoleh dukungan untuk mengembangkan kemampuan mereka. Komunitas dapat menjadi salah satu ruang sosial yang mempertemukan individu dengan pengalaman dan kebutuhan yang relatif berdekatan. Melalui komunitas, anggota berpeluang membangun hubungan sosial, berbagi pengetahuan, memperoleh informasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan diri. Sulaiman et al. (2017) dalam penelitian mengenai komunikasi pembangunan partisipatif untuk pemberdayaan buruh migran, menjelaskan pentingnya pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan partisipatif untuk melihat bagaimana pekerja migran dan masyarakat dapat dilibatkan dalam proses pengembangan program. Perspektif ini relevan untuk memahami bahwa pemberdayaan tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian informasi dari pengelola kepada penerima manfaat, tetapi perlu memberi ruang bagi partisipasi dan keterlibatan kelompok yang menjadi sasaran program.

Salah satu komunitas yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah Aura Queen di Singapura, yaitu komunitas perempuan Indonesia yang berupaya menyediakan ruang interaksi dan pengembangan diri bagi anggotanya. Berdasarkan informasi dari pengelola komunitas, Aura Queen memiliki sekitar 20–30 anggota perempuan Indonesia. Skala komunitas tersebut menjadikan interaksi antaranggotanya sebagai aspek yang penting untuk dikaji, khususnya dalam memahami bagaimana komunikasi, pertukaran pengalaman, dan kegiatan pembelajaran dapat mendukung proses pemberdayaan. Jumlah anggota ini merupakan informasi yang diperoleh dari pengelola komunitas, bukan data resmi mengenai keseluruhan populasi perempuan migran Indonesia di Singapura (Saleh et al., 2022). Kegiatan Aura Queen, termasuk *mini workshop* dan kelas bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap minggu berdasarkan informasi awal penelitian, menjadi konteks untuk memahami bagaimana komunitas menyediakan kesempatan pembelajaran bagi anggotanya. Kegiatan tersebut berpotensi menjadi ruang untuk

berbagi pengalaman, memperoleh pengetahuan, dan membangun dukungan antarsesama perempuan migran. Namun, manfaat kegiatan tidak dapat diasumsikan hanya berdasarkan keberadaan program. Penelitian perlu mengkaji bagaimana kegiatan dirancang, bagaimana anggota terlibat, serta bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar dan interaksi yang berlangsung di dalam komunitas.

Peran komunitas dalam pemberdayaan berkaitan erat dengan komunikasi. Komunikasi bukan hanya sarana menyampaikan informasi dari pengurus kepada anggota, tetapi juga proses membangun pemahaman bersama, mengartikulasikan kebutuhan, berbagi pengalaman, dan mendorong partisipasi. Dalam komunikasi pemberdayaan, anggota perlu memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap kegiatan yang mereka ikuti. Sebaliknya, komunikasi yang hanya berlangsung satu arah berisiko menempatkan anggota sebagai penerima informasi tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pengalaman dan kebutuhan mereka. Sulaiman et al. (2017) menekankan pentingnya komunikasi pembangunan partisipatif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan buruh migran. Sementara itu, Octavianti et al. (2021) membahas peran *opinion leader* dalam komunikasi pembangunan partisipatif bagi mantan pekerja migran. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa proses komunikasi, keterlibatan aktor komunitas, dan partisipasi kelompok sasaran memiliki peran penting dalam pelaksanaan pemberdayaan. Meskipun demikian, penelitian terhadap Aura Queen tetap diperlukan untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam konteks komunitas perempuan migran Indonesia di Singapura.

Komunikasi pemberdayaan juga berkaitan dengan proses penguatan kapasitas. Pengetahuan dan keterampilan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, pembelajaran bersama, dan pertukaran pengalaman di dalam komunitas. Wafiroh dan Septiarti (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi bagian dari proses penyadaran dan penguatan kapasitas perempuan mantan pekerja migran. Temuan tersebut memberikan perspektif untuk mengkaji kegiatan Aura Queen sebagai ruang pembelajaran sosial, dengan tetap memperhatikan perbedaan konteks antara komunitas di Singapura dan komunitas DESBUMI di Indonesia.

Selain partisipasi dan penguatan kapasitas, akses terhadap informasi menjadi aspek penting dalam kehidupan perempuan migran. Informasi mengenai kegiatan komunitas, pendidikan, dan pengembangan keterampilan dapat membantu anggota mengetahui peluang yang tersedia bagi mereka. Namun, penyampaian informasi tidak selalu menjamin bahwa pesan dapat diterima dan digunakan oleh seluruh anggota. Perbedaan jadwal kerja, ketersediaan waktu, dan akses terhadap telepon dapat memengaruhi jangkauan komunikasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai komunikasi pemberdayaan perlu memperhatikan saluran komunikasi yang digunakan, bentuk interaksi yang berlangsung, dan kesesuaian informasi dengan kebutuhan anggota (Mulyana & Octavianti, 2018).

Dalam konteks tersebut, pemanfaatan media komunikasi dapat dikaji sebagai bagian dari upaya memperluas akses informasi dan mendukung interaksi komunitas. Media dapat membantu penyebaran informasi kegiatan serta materi pembelajaran, tetapi efektivitasnya bergantung pada akses anggota, isi pesan, dan respons yang muncul. Penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa penggunaan media secara otomatis menghasilkan pemberdayaan. Sebaliknya, pemanfaatan media perlu dianalisis berdasarkan bukti mengenai bagaimana informasi disampaikan, bagaimana anggota mengaksesnya, dan bagaimana media berhubungan dengan kegiatan komunitas yang benar-benar berlangsung. Pentingnya komunikasi partisipatif juga terlihat dalam penelitian Sulaiman et al. (2017) yang menunjukkan bahwa pelibatan pekerja migran dan masyarakat dalam proses perencanaan serta pelaksanaan program menjadi bagian dari komunikasi pembangunan. Perspektif tersebut membantu membedakan komunikasi pemberdayaan dari komunikasi yang hanya berorientasi pada penyampaian pesan. Dalam konteks Aura Queen, komunikasi pemberdayaan dapat ditelaah melalui hubungan antara pengurus dan anggota, kesempatan menyampaikan kebutuhan, partisipasi dalam kegiatan, serta proses pembelajaran yang berlangsung di dalam komunitas.

Untuk memahami proses tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Participatory Action Research* (PAR). Cornish et al. (2023) menjelaskan bahwa PAR mengutamakan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan keterlibatan orang-orang yang mengalami persoalan, dengan tujuan menghasilkan pemahaman serta mendorong perubahan sosial yang relevan. PAR mencakup pembentukan hubungan, penyusunan pemahaman bersama mengenai persoalan, pengumpulan bahan penelitian, analisis kolaboratif, dan perencanaan tindakan. Dengan demikian, pendekatan ini relevan apabila penelitian melibatkan partisipan tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga dalam proses refleksi dan pengembangan tindakan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka.

Dalam penelitian mengenai Aura Queen, relevansi PAR terletak pada perhatian terhadap pengalaman perempuan migran sebagai dasar untuk memahami komunikasi pemberdayaan. Pengalaman anggota dapat membantu menjelaskan kebutuhan pembelajaran, makna kegiatan komunitas, hambatan komunikasi, dan bentuk dukungan yang dianggap bermanfaat. Namun, penggunaan desain PAR harus sesuai dengan praktik penelitian yang benar-benar dilakukan (Chawa et al., 2020). Oleh karena itu, peneliti perlu menjelaskan bentuk keterlibatan partisipan, proses refleksi bersama, dan tindakan yang dilaksanakan. Apabila penelitian hanya melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi tanpa analisis kolaboratif atau tindakan bersama, batas penerapan PAR perlu dinyatakan secara transparan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai pemberdayaan perempuan mantan pekerja migran telah membahas pendidikan berbasis komunitas, komunikasi pembangunan partisipatif, dan keterlibatan masyarakat dalam

program pemberdayaan (Sulaiman et al., 2017; Wafiroh & Septiarti, 2024). Penelitian tersebut memberikan dasar untuk memahami pentingnya pembelajaran dan partisipasi. Namun, konteks perempuan migran Indonesia yang masih bekerja di Singapura melalui komunitas yang beranggotakan sekitar 20–30 orang perlu dikaji lebih lanjut, terutama untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung dalam kegiatan komunitas sehari-hari. Pernyataan ini merupakan arah pembeda penelitian, bukan klaim bahwa belum pernah ada penelitian lain yang membahas konteks serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada komunikasi pemberdayaan perempuan migran Indonesia melalui Komunitas Aura Queen di Singapura. Penelitian bertujuan menganalisis pendekatan partisipatif, penguatan kapasitas melalui pelatihan dan pendidikan, komunikasi dua arah, pemanfaatan media sebagai sarana informasi dan edukasi, serta pendekatan berbasis hak dalam pemberdayaan perempuan migran. Melalui pendekatan kualitatif, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana komunikasi dijalankan dalam kegiatan komunitas, bagaimana anggota terlibat dalam proses pembelajaran, serta bagaimana komunikasi dipahami sebagai bagian dari pemberdayaan (Saleh, 2023). Secara akademis, penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap kajian komunikasi pemberdayaan dengan menempatkan pengalaman perempuan migran dan interaksi komunitas sebagai fokus analisis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola komunitas dalam mengembangkan kegiatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anggota dan menyediakan ruang partisipasi yang bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Participatory Action Research* (PAR) untuk memahami proses komunikasi pemberdayaan perempuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) melalui Komunitas Aura Queen di Singapura. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interaksi informan dalam proses komunikasi pemberdayaan yang berlangsung di komunitas. Desain PAR dipilih untuk memberikan perhatian pada pengalaman dan keterlibatan partisipan dalam memahami persoalan serta proses pemberdayaan. Subjek penelitian adalah perempuan PMI yang tergabung dalam Komunitas Aura Queen, sedangkan objek penelitian adalah proses komunikasi pemberdayaan yang mencakup komunikasi kelompok, partisipasi anggota, pengembangan kapasitas, dukungan rekan sebaya (*peer support*), dan pemanfaatan media digital.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai pemberdayaan perempuan mantan pekerja migran telah membahas pendidikan berbasis komunitas dan komunikasi pembangunan partisipatif (Sulaiman et al., 2017; Wafiroh & Septiarti, 2024). Namun, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses komunikasi pemberdayaan perempuan migran Indonesia yang masih bekerja di Singapura melalui kegiatan komunitas Aura Queen.

Penelitian ini melibatkan lima informan, yaitu Siti Mujiati, S.S. selaku pendiri (*founder*) Komunitas Aura Queen, Santi Santika selaku sekretaris, Syifa Annisa dari divisi Media Komunikasi dan Informasi (Medkominfo), Lani Lanawati selaku humas, serta Awina Pratama selaku bendahara. Pendiri komunitas dipilih untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang, tujuan, dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, sedangkan empat anggota komunitas memberikan informasi mengenai pengalaman mengikuti kegiatan, partisipasi dalam komunikasi kelompok, pengembangan kapasitas diri, dan dukungan sosial yang diperoleh melalui komunitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan serta materi komunikasi komunitas.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola komunikasi, partisipasi anggota, pengembangan kapasitas, dan dukungan rekan sebaya. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan keterkaitan antartemuan serta perbandingan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pendiri dan anggota komunitas, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Aspek Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Migran melalui Komunitas Aura Queen

No.	Aspek Pemberdayaan	Fokus Pembahasan	Indikator yang Dikaji
1	Pendekatan partisipatif	Keterlibatan perempuan migran dalam kegiatan komunitas	Partisipasi anggota, penyampaian aspirasi, keterlibatan dalam kegiatan, dan kesempatan memberikan masukan
2	Penguatan kapasitas melalui pelatihan dan pendidikan	Pengembangan pengetahuan dan keterampilan perempuan migran	Pelaksanaan pelatihan, kelas bahasa Inggris, akses pembelajaran, relevansi materi, dan manfaat yang dirasakan anggota

No.	Aspek Pemberdayaan	Fokus Pembahasan	Indikator yang Dikaji
3	Komunikasi dua arah dalam proses pemberdayaan	Pertukaran informasi antara pengurus dan anggota	Dialog, penyampaian pendapat, respons pengurus, koordinasi kegiatan, dan komunikasi mengenai kebutuhan anggota
4	Pemanfaatan media sebagai sarana informasi dan edukasi	Penggunaan media untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran	Media yang digunakan, jenis pesan, penyebaran informasi kegiatan, konten edukasi, dan akses anggota terhadap media
5	Pendekatan berbasis hak dalam pemberdayaan perempuan migran	Kesempatan memperoleh informasi, belajar, dan menyampaikan kebutuhan	Akses informasi, kesempatan pengembangan diri, penghormatan terhadap aspirasi, dan kesempatan berpartisipasi

Berdasarkan Tabel 1, komunikasi pemberdayaan perempuan migran melalui Komunitas Aura Queen dianalisis melalui lima aspek yang saling berkaitan. Pendekatan partisipatif berfokus pada keterlibatan anggota dalam kegiatan komunitas, sedangkan penguatan kapasitas menelaah kesempatan memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Komunikasi dua arah digunakan untuk mengkaji pertukaran informasi dan respons antara pengurus dan anggota. Selanjutnya, pemanfaatan media dianalisis berdasarkan fungsinya sebagai sarana informasi dan edukasi, sementara pendekatan berbasis hak menekankan akses terhadap informasi, kesempatan belajar, dan ruang untuk menyampaikan kebutuhan. Kelima aspek tersebut menjadi pedoman dalam mengorganisasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penilaian terhadap pelaksanaan setiap aspek didasarkan pada data empiris yang diperoleh selama penelitian.

Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Perempuan Migran

Pendekatan partisipatif merupakan aspek penting dalam komunikasi pemberdayaan karena menempatkan anggota komunitas sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan kemampuan untuk terlibat dalam proses perubahan. Dalam konteks perempuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Singapura, pemberdayaan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi dari pengurus kepada anggota. Proses tersebut juga perlu memberikan ruang bagi perempuan migran untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, partisipasi menjadi dasar untuk memahami hubungan antara komunikasi komunitas dan pengembangan kapasitas perempuan migran.

Octavianti et al. (2021) melalui penelitian mengenai komunikasi pembangunan partisipatif dalam pemberdayaan purna pekerja migran di Desa Celak, menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan. Keterlibatan tersebut berhubungan dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan potensi lokal. Temuan ini relevan untuk memahami pentingnya pelibatan anggota dalam kegiatan Aura Queen. Meskipun demikian, penelitian Mulyana dan Octavianti berfokus pada purna pekerja migran di Indonesia sehingga penerapannya pada perempuan migran yang masih bekerja di Singapura perlu mempertimbangkan perbedaan konteks sosial dan kondisi kehidupan mereka.

Pada Komunitas Aura Queen, pendekatan partisipatif dapat ditelaah melalui hubungan antara pengurus dan anggota dalam penyelenggaraan kegiatan. Siti Mujiati, S.S. selaku pendiri dapat memberikan informasi mengenai tujuan komunitas dan pertimbangan dalam merancang kegiatan, sedangkan Santi Santika selaku sekretaris relevan untuk menjelaskan koordinasi dan penyampaian agenda. Octavianti et al. (2021) menunjukkan bahwa tokoh masyarakat sebagai *opinion leader* mempunyai peran penting dalam mendorong partisipasi pada program pemberdayaan purna pekerja migran. Perspektif ini dapat digunakan untuk menganalisis peran pendiri dan pengurus Aura Queen dalam menghubungkan informasi, kebutuhan, dan keterlibatan anggota, tanpa menganggap bahwa pola kepemimpinan kedua komunitas sepenuhnya sama.

Partisipasi juga perlu dipahami berdasarkan kondisi kehidupan perempuan migran. Tanggung jawab pekerjaan, keterbatasan waktu istirahat, dan perbedaan jadwal libur dapat memengaruhi kesempatan anggota untuk mengikuti kegiatan komunitas. Informasi awal penelitian menunjukkan bahwa sebagian pekerja memiliki waktu libur pada hari Minggu, tetapi kondisi tersebut tidak berlaku bagi semua pekerja. Karena itu, kegiatan pemberdayaan perlu mempertimbangkan ketersediaan waktu dan akses anggota. Partisipasi tidak cukup diukur melalui kehadiran, tetapi juga perlu dilihat dari kesempatan anggota menyampaikan pendapat dan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, pendekatan partisipatif dalam Aura Queen perlu dianalisis melalui praktik komunikasi dan pengalaman anggota yang benar-benar ditemukan selama penelitian.

Penguatan Kapasitas melalui Pelatihan dan Pendidikan

Penguatan kapasitas merupakan proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dirinya. Bagi perempuan migran Indonesia di Singapura, kesempatan belajar memiliki arti penting karena pengalaman bekerja di luar negeri tidak menghilangkan kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan baru dan mempersiapkan masa depan. Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mendukung kemampuan individu dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Wafiroh dan Septiarti (2024), melalui penelitian mengenai pemberdayaan perempuan mantan pekerja migran melalui pendidikan berbasis komunitas di Desa Peduli Buruh Migran (DESBUMI), mengidentifikasi tahapan penyadaran, penguatan kapasitas, dan pemberdayaan. Penelitian tersebut

memperlihatkan relevansi pendidikan berbasis komunitas dalam mendukung pengembangan kemampuan perempuan yang memiliki pengalaman migrasi. Sementara itu, Handoko et al. (2024) membahas program pendidikan nonformal bagi perempuan mantan pekerja migran yang mencakup pengembangan kreativitas, pengelolaan administrasi, akuntansi digital, inovasi produk, dan pemasaran digital. Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta.

Temuan dari penelitian terdahulu tersebut dapat menjadi landasan untuk mengkaji kegiatan Aura Queen, termasuk *mini workshop* dan kelas bahasa Inggris yang disebutkan dalam informasi awal penelitian. Kegiatan tersebut perlu dianalisis berdasarkan tujuan penyelenggaraan, materi pembelajaran, akses anggota, dan manfaat yang mereka rasakan. Siti Mujiati, S.S. dapat menjelaskan latar belakang dan tujuan kegiatan, sedangkan Syifa Annisa dari divisi Media Komunikasi dan Informasi dapat memberikan informasi mengenai penyampaian materi atau informasi pembelajaran. Namun, keterangan tentang tujuan kegiatan harus dibedakan dari bukti mengenai hasil belajar anggota.

Penguatan kapasitas tidak hanya ditentukan oleh terselenggaranya pelatihan, tetapi juga oleh relevansi materi dengan kebutuhan peserta. Perempuan migran memiliki latar belakang pendidikan, kemampuan bahasa, pengalaman kerja, dan kesempatan belajar yang beragam. Oleh sebab itu, analisis perlu memperhatikan apakah kegiatan memberikan pengetahuan yang dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh anggota. Wawancara dengan anggota dapat digunakan untuk mengetahui materi yang mereka peroleh, pengalaman mengikuti kegiatan, serta keterampilan yang mereka anggap berguna dalam kehidupan sehari-hari. Handoko et al. (2024) juga menekankan pentingnya keterlibatan kelompok sasaran dalam menentukan program pendidikan nonformal berdasarkan persoalan, kebutuhan, dan sumber daya yang tersedia. Perspektif tersebut relevan untuk mengevaluasi kesesuaian kegiatan komunitas dengan kebutuhan perempuan migran. Meskipun program yang dikaji Handoko et al. berorientasi pada pengembangan sosial-ekonomi mantan pekerja migran, prinsip penyesuaian program dengan kebutuhan peserta dapat digunakan sebagai pembanding untuk menganalisis kegiatan Aura Queen.

Dengan demikian, penguatan kapasitas melalui Aura Queen perlu dinilai berdasarkan hubungan antara kegiatan pembelajaran, kebutuhan anggota, dan pengalaman mereka setelah mengikuti kegiatan. Kesimpulan mengenai peningkatan pengetahuan atau keterampilan harus didukung oleh hasil wawancara dan observasi. Pendekatan ini membantu menjelaskan kontribusi kegiatan komunitas secara proporsional tanpa mengasumsikan bahwa semua anggota memperoleh manfaat yang sama.

Komunikasi Dua Arah dalam Proses Pemberdayaan

Komunikasi dua arah merupakan proses pertukaran pesan yang memungkinkan pengurus dan anggota menyampaikan informasi serta memberikan tanggapan. Dalam komunikasi pemberdayaan, proses ini penting karena kebutuhan perempuan migran tidak selalu dapat dipahami melalui pengumuman atau instruksi dari pengurus. Anggota perlu memiliki kesempatan untuk bertanya, menyampaikan kendala, dan memberikan masukan mengenai kegiatan yang mereka ikuti. Komunikasi dua arah dengan demikian dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan yang responsif antara pengurus dan anggota. Juddi (2024) melalui penelitian mengenai evaluasi strategi komunikasi program pemberdayaan perempuan mantan pekerja migran di Indonesia, menemukan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan secara vertikal dan satu arah tidak sepenuhnya melibatkan perempuan dalam pelaksanaan program. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan keterlibatan kelompok sasaran dan kejelasan tujuan program. Temuan ini menjadi pembanding penting bagi Aura Queen karena memperlihatkan bahwa keberadaan program pemberdayaan belum tentu menjamin berlangsungnya komunikasi partisipatif.

Dalam penelitian mengenai Aura Queen, Lani Lanawati selaku humas merupakan informan yang relevan untuk menjelaskan cara informasi disampaikan dan bagaimana pertanyaan anggota ditanggapi. Santi Santika selaku sekretaris dapat melengkapi informasi mengenai koordinasi dan penyampaian agenda. Melalui keterangan kedua informan tersebut, penelitian dapat menelaah apakah komunikasi memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan pendapat serta apakah masukan mereka dipertimbangkan dalam pelaksanaan kegiatan. Oktavianus dan Lin (2022) dalam penelitian terhadap 402 pekerja domestik migran Indonesia di Hong Kong, menemukan hubungan positif antara keterhubungan dengan jaringan penceritaan komunitas dan partisipasi kewargaan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan dalam hubungan antara jaringan komunikasi komunitas dan pemberdayaan intrapersonal. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa hubungan komunikasi dan dukungan sosial dapat berkaitan dengan pemberdayaan perempuan migran. Namun, hasil penelitian tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa komunikasi di Aura Queen menghasilkan dampak yang sama.

Kondisi pekerjaan juga menjadi pertimbangan dalam komunikasi dua arah. Informasi awal penelitian menunjukkan bahwa sebagian pekerja mengalami keterbatasan dalam menggunakan telepon secara bebas. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi kesempatan mereka menerima informasi dan berkomunikasi dengan pengurus. Karena pengalaman ini tidak dialami semua pekerja, analisis perlu menjelaskan konteks informan yang bersangkutan dan tidak menggeneralisasikannya kepada seluruh perempuan PMI di Singapura.

Berdasarkan perspektif tersebut, komunikasi dua arah dalam Aura Queen perlu dianalisis melalui praktik komunikasi sehari-hari, mekanisme penyampaian aspirasi, dan respons pengurus terhadap masukan anggota. Bukti wawancara diperlukan untuk menunjukkan contoh interaksi yang benar-benar terjadi. Dengan demikian, komunikasi dua arah dapat dipahami sebagai proses yang membuka ruang dialog, membangun kepercayaan, dan mendukung keterlibatan

anggota, bukan hanya sebagai aktivitas pertukaran informasi.

Pemanfaatan Media sebagai Sarana Informasi dan Edukasi

Media komunikasi dapat membantu komunitas menyebarkan informasi kegiatan, membagikan materi pembelajaran, dan mempertahankan hubungan dengan anggota. Dalam konteks perempuan migran yang memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti pertemuan secara langsung, media digital berpotensi menjadi saluran untuk memperoleh informasi. Namun, manfaat media tidak hanya ditentukan oleh keberadaan akun atau jumlah konten yang dipublikasikan. Relevansi pesan, kemudahan akses, dan kesesuaian saluran dengan kondisi anggota juga perlu diperhatikan. Taufani et al. (2025) melalui penelitian berjudul *Digital Media and Emotional Communication for Indonesian Migrant Workers (PMIs): A Uses and Gratifications Analysis* mengkaji praktik berbagi dalam komunitas daring berbasis Facebook yang melibatkan pekerja domestik migran Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik berbagi dalam komunitas daring berpotensi mendukung kesejahteraan psikologis, meningkatkan kesadaran mengenai hak pekerja migran, dan memfasilitasi tindakan kolektif. Temuan ini relevan untuk memahami kemungkinan peran media sosial sebagai ruang interaksi dan dukungan, bukan semata-mata sebagai saluran publikasi. Oktavianus dan Lin (2022) juga menunjukkan pentingnya jaringan komunikasi komunitas dalam hubungannya dengan partisipasi dan dukungan sosial bagi pekerja domestik migran Indonesia. Jika dikaitkan dengan penelitian Aura Queen, kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk mengkaji bagaimana media dan jaringan komunikasi dapat membantu anggota memperoleh informasi, mempertahankan hubungan sosial, dan mengikuti kegiatan komunitas. Akan tetapi, penelitian perlu memastikan saluran media yang benar-benar digunakan Aura Queen dan bentuk komunikasi yang berlangsung di dalamnya.

Syifa Annisa dari divisi Media Komunikasi dan Informasi merupakan informan yang relevan untuk menjelaskan pengelolaan media komunitas, jenis pesan yang disampaikan, dan tujuan pembuatan konten. Lani Lanawati selaku humas dapat memberikan perspektif mengenai hubungan antara penyampaian informasi dan komunikasi dengan anggota. Analisis juga dapat mencakup dokumentasi materi pembelajaran atau publikasi komunitas apabila tersedia dan relevan dengan fokus penelitian. Pemanfaatan media dalam pemberdayaan perlu dibedakan dari aktivitas publikasi semata. Konten yang menarik secara visual belum tentu memberikan pengetahuan yang dibutuhkan anggota. Sebaliknya, materi yang relevan dan mudah dipahami berpotensi mendukung proses pembelajaran jika dapat diakses oleh penerima. Keterbatasan penggunaan telepon yang dialami sebagian pekerja juga perlu diperhatikan karena pesan digital tidak otomatis menjangkau seluruh anggota. Dengan demikian, media dapat dianalisis sebagai sarana komunikasi pemberdayaan apabila terdapat bukti mengenai isi pesan, akses anggota, dan hubungannya dengan kegiatan pembelajaran atau interaksi komunitas.

Pendekatan Berbasis Hak dalam Pemberdayaan Perempuan Migran

Pendekatan berbasis hak menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, akses terhadap informasi, kesempatan belajar, dan ruang untuk menyampaikan kebutuhan. Dalam konteks perempuan migran, pendekatan ini relevan karena pengalaman kerja dan kesempatan pengembangan diri dapat berbeda antara satu individu dan individu lainnya. Komunikasi pemberdayaan perlu memperhatikan apakah perempuan migran memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi, mengakses informasi, dan mengembangkan kemampuan sesuai kebutuhan mereka. Oktavianus dan Lin (2022) menjelaskan bahwa pekerja domestik migran dapat menghadapi keterbatasan dalam memperoleh dukungan sosial dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian mereka menunjukkan hubungan antara keterhubungan dengan jaringan komunikasi komunitas, dukungan sosial, dan pemberdayaan. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa akses terhadap jaringan komunikasi dan hubungan sosial penting bagi kelompok migran. Namun, pemberdayaan sosial tidak dapat disamakan dengan pemenuhan seluruh hak ketenagakerjaan. Analisis hak pekerja tetap membutuhkan bukti dan sumber hukum yang relevan.

Dalam konteks Aura Queen, Siti Mujiati, S.S. selaku pendiri dapat memberikan keterangan mengenai tujuan pemberdayaan dan prinsip yang diterapkan komunitas. Lani Lanawati selaku humas dapat menjelaskan proses komunikasi dengan anggota, sedangkan Awina Pratama selaku bendahara dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan dana kegiatan berdasarkan praktik yang benar-benar dilakukan. Keterangan tersebut dapat membantu memahami dukungan organisasi terhadap kegiatan komunitas, tetapi tidak secara otomatis membuktikan bahwa seluruh hak pekerja migran telah terpenuhi.

Informasi awal penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengalaman dalam pengelolaan gaji. Sebagian pekerja dilaporkan memiliki kesepakatan dengan pemberi kerja untuk menyimpan gaji dan mengambilnya ketika diperlukan, sedangkan pekerja lain menerima gaji secara langsung. Kondisi tersebut perlu dipahami berdasarkan persetujuan, akses pekerja terhadap penghasilan, dan pengalaman masing-masing individu. Pengelolaan gaji berdasarkan kesepakatan tidak otomatis menunjukkan pelanggaran hak sehingga kesimpulan perlu didasarkan pada informasi yang terverifikasi. Keterbatasan penggunaan telepon dan perbedaan kesempatan melanjutkan pendidikan juga dapat menjadi konteks untuk memahami pentingnya akses informasi dan pengembangan kapasitas. Dalam perspektif komunikasi pemberdayaan, komunitas dapat menyediakan ruang berbagi informasi dan dukungan sosial. Akan tetapi, penelitian harus membedakan kontribusi yang benar-benar dilakukan komunitas dari persoalan struktural yang berada di luar jangkauannya. Dengan demikian, pendekatan berbasis hak dalam penelitian ini perlu difokuskan pada praktik komunikasi, kesempatan berpartisipasi, dan akses terhadap informasi yang ditemukan selama penelitian.

Dalam konteks Aura Queen, pendekatan berbasis hak

dapat dikaji melalui keterbukaan komunikasi, kesempatan anggota menyampaikan pendapat, dan akses terhadap kegiatan pengembangan diri. Namun, analisis mengenai hak pekerja migran secara lebih luas memerlukan rujukan tambahan dari peraturan ketenagakerjaan dan perlindungan pekerja migran yang relevan. Dengan demikian, pembahasan dapat membedakan kontribusi komunitas dalam menyediakan dukungan sosial dan informasi dari tanggung jawab hukum pemberi kerja maupun negara. Pembedaan tersebut penting agar kesimpulan penelitian tetap proporsional dan sesuai dengan ruang lingkup data yang tersedia.

Secara keseluruhan, pendekatan berbasis hak membantu menelaah bagaimana komunikasi komunitas dapat membuka ruang bagi perempuan migran untuk menyampaikan kebutuhan, memperoleh informasi, dan mengembangkan kemampuan. Kesimpulan mengenai kontribusi Aura Queen harus didasarkan pada keterangan informan, observasi, dan dokumentasi yang telah dikonfirmasi. Analisis tersebut menempatkan pemberdayaan sebagai proses yang berkaitan dengan komunikasi, partisipasi, pengembangan kapasitas, dan penghormatan terhadap pengalaman perempuan migran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Komunikasi pemberdayaan perempuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) melalui Komunitas Aura Queen di Singapura dapat dipahami melalui lima aspek, yaitu pendekatan partisipatif, penguatan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan, komunikasi dua arah, pemanfaatan media sebagai sarana informasi dan edukasi, serta pendekatan berbasis hak. Kelima aspek tersebut memberikan kerangka untuk memahami bagaimana interaksi komunitas dapat membuka kesempatan bagi perempuan migran untuk berbagi pengalaman, memperoleh informasi, mengembangkan keterampilan, dan terlibat dalam kegiatan bersama. Penelitian ini menempatkan komunikasi bukan sekadar sebagai penyampaian pesan, melainkan sebagai proses yang berkaitan dengan hubungan sosial dan partisipasi anggota. Namun, tingkat keberhasilan setiap aspek perlu ditentukan berdasarkan bukti empiris dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, bukan hanya berdasarkan keberadaan kegiatan komunitas.

Saran

Pengelola Komunitas Aura Queen disarankan untuk memperkuat pelibatan anggota dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan agar program lebih sesuai dengan kebutuhan perempuan migran. Kegiatan pendidikan dan pelatihan dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan anggota, disertai evaluasi sederhana untuk mengetahui manfaat yang dirasakan. Dalam pemanfaatan media digital, pengurus perlu mempertimbangkan perbedaan akses telepon, waktu luang, dan kondisi pekerjaan anggota agar informasi dapat diterima secara lebih merata. Komunitas juga dapat menyediakan ruang komunikasi yang memungkinkan anggota menyampaikan aspirasi dan memperoleh informasi mengenai pendidikan, pengembangan keterampilan, serta hak-hak pekerja migran.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak anggota dengan latar belakang dan pengalaman kerja yang beragam serta memperdalam analisis mengenai perubahan yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan komunitas. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan komunitas perempuan migran di negara berbeda untuk mengetahui variasi praktik komunikasi pemberdayaan. Selain itu, penggunaan desain *Participatory Action Research* perlu disertai pelibatan partisipan dalam refleksi bersama dan perencanaan tindakan agar sesuai dengan prinsip metodologis PAR. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi komunikasi komunitas terhadap pengembangan kapasitas dan partisipasi perempuan migran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, petunjuk, dan kemudahan yang diberikan sehingga proses penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, doa, bantuan, serta kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan kesempatan dan semangat selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua, adik-adik, dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, perhatian, dukungan moral, serta motivasi yang tidak pernah putus. Dukungan keluarga menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan, menyelesaikan tanggung jawab akademik, dan mempertahankan semangat selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi atas pengertian dan kesabaran keluarga yang senantiasa mendukung setiap tahapan perjalanan akademik penulis.

Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada teman-teman, sahabat, serta Dista Anugrah yang telah memberikan dukungan, semangat, bantuan, dan motivasi selama proses penelitian dan penyelesaian artikel ini. Kehadiran mereka memberikan dorongan positif bagi penulis untuk tetap berproses, menyelesaikan berbagai kendala, dan menyempurnakan penulisan artikel ini. Penulis menghargai setiap bentuk perhatian, diskusi, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga proses penyusunan artikel dapat berjalan dengan lebih baik.

Penghargaan dan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada komunitas Aura Queen Indonesia, terutama kepada Siti Mujiati, S.S. selaku pendiri Aura Queen Indonesia, beserta seluruh tim pengelola dan anggota komunitas. Penulis mengapresiasi keterbukaan, kesempatan, waktu, serta kesediaan yang telah diberikan dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini. Pengalaman, informasi, pandangan, dan partisipasi yang dibagikan oleh pihak komunitas menjadi bagian penting dalam membantu penulis memahami praktik komunikasi pemberdayaan perempuan migran Indonesia di Singapura. Penulis berharap penelitian ini

dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi bahan refleksi yang bermanfaat bagi pengembangan kegiatan komunikasi dan pemberdayaan perempuan migran melalui komunitas.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya lingkungan akademik Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, atas dukungan akademik dan kesempatan belajar yang telah diberikan selama proses pendidikan dan penyelesaian penelitian ini. Penulis menghargai lingkungan akademik yang mendorong pengembangan pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab dalam menghasilkan karya ilmiah. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis untuk mengembangkan kapasitas diri dan memperluas pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi.

Akhir kata, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, dan memberikan doa selama proses penelitian dan penulisan artikel ini, termasuk pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan dan terbuka terhadap kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga segala doa, bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan oleh seluruh pihak mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian mengenai komunikasi pemberdayaan perempuan migran, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian dan praktik pemberdayaan masyarakat pada masa mendatang.

REFERENSI

ANTARA. (2025, April 16). *Indonesia seeks to place professional caregivers in Singapore*. ANTARA News. https://en.antaranews.com/news/351989/indonesia-seeks-to-place-professional-caregivers-in-singapore

Chawa, A. F., Nugroho, A. B., & Sutopo, D. S. (2020). Empowering women ex-migrant workers and domestic violence victims through Komunitas Perempuan Singkong Jaya. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *8*(2), 191–205. https://doi.org/10.22500/8202031910

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, *3*(1), 34. https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1

Handoko, W., Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2024). Empowering former women migrant workers: Enhancing socio-economic opportunities and inclusion for sustainable development. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, *13*(1), 199–210. https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0015

Juddi, M. F. (2024). Communication strategy evaluation of the empowerment program for women ex-migrant workers in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, *26*(1), 15. https://vc.bridgew.edu/jiws/vol26/iss1/15

Mulyana, S., & Octavianti, M. (2018). Komunikasi pembangunan partisipatif dalam pemberdayaan purna pekerja migran. *JIPSi: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, *8*(2). https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i2.1266

Octavianti, M., Mulyana, S., Sugiana, D., El Karimah, K., & Koswara, A. (2021). The role of opinion leaders in participatory development communication of former migrant workers. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *7*(1), 31–40. https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i1.2160

Oktavianus, J., & Lin, W.-Y. (2022). Community storytelling networks and empowerment of migrant domestic workers: A communication infrastructure approach. *International Journal of Communication*, *16*, 5162–5183. https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/19284

Saleh, R. (2023). Pemberdayaan yang berkelanjutan untuk perempuan purna-pekerja migran Indonesia: Pembelajaran dari Nahdlatul Ulama. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, *49*(1), 103–122. https://doi.org/10.14203/jmi.v49i1.1246

Saleh, R., Adnan, R. S., & Raharto, A. (2022). Pemberdayaan komunitas purna Pekerja Migran Indonesia melalui organisasi berbasis komunitas Forum Warga Buruh Migran. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *17*(2), 219–236. https://doi.org/10.14203/jki.v17i2.754

Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2017). Komunikasi pembangunan partisipatif untuk pemberdayaan buruh migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(2), 233–252. https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.734

Sulistiani, I., & Syarifuddin, S. (2024). Communication participatory in community empowerment programs at the Indonesia-Papua New Guinea border. *Migration Letters*, *21*(4), 995–1011. https://doi.org/10.59670/ml.v21iS6.7929

Taufani, E. M., Ardiyansyah, & Al Hafizh, M. (2025). Digital media and emotional communication for Indonesian migrant workers (PMIs): A uses and gratifications analysis. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, *10*(1), 781–796. https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4524

Wafiroh, N., & Septiarti, S. W. (2024). Empowerment of women former migrant workers through community-based education: A case study of the community of Desa Peduli Buruh Migran (DESBUMI). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *26*(2), 255–263. https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n2.p255-263.2024

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. *Copyright © Lintang Annisa Shovitanti Al Arief dan Istiqomah. This is an open-access article dis- tributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publica- tion in this journal is cited, in accordance with accepted aca- demic practice. No use, distribution or reproduction is permit- ted which does not comply with these terms.*